

PERAN FILSAFAT ILMU DALAM MENGEMBANGKAN NALAR ILMIAH MAHASISWA PASCASARJANA PENDIDIKAN IPS UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

Sinta Prahastini¹, Astria Wulandari², Muhammad Syukur³, Muhammad Ridwan Said Ahmad⁴
^{1, 2, 3, 4}Universitas Negeri Makassar, Jl. A. P. Pettarani, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia
Email: sintaprahastini.s22025@student.unm.ac.id

Article History

Received: 29-11-2025

Revision: 06-12-2025

Accepted: 08-12-2025

Published: 10-12-2025

Abstract. The digital era has brought significant changes in the way students access, process, and evaluate information, thereby demanding more advanced scientific reasoning skills. This study aims to analyze the role of the philosophy of science in developing the scientific reasoning of graduate students in Social Studies Education at Makassar State University amidst the challenges of the digital era, characterized by information overload, misinformation, and algorithmic bias. This study uses a descriptive qualitative approach, with data obtained through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model with stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that students have a high understanding of the philosophy of science, covering the aspects of ontology, epistemology, and axiology, and are able to apply it in academic activities. The findings also indicate that students' critical thinking skills are in the high category, although the aspects of evaluation and inference still need strengthening. This study confirms that a deep understanding of the philosophy of science contributes significantly to shaping a critical, systematic, and reflective mindset, thus serving as an important foundation in facing the complexity of information in the digital era. Therefore, integrating the philosophy of science into higher education becomes a strategic step in building an academic generation that is adaptive, ethical, and possesses strong reasoning abilities.

Keywords: Philosophy of Science, Critical Thinking, Scientific Reasoning

Abstrak. Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara mahasiswa mengakses, memproses, dan mengevaluasi informasi, sehingga menuntut kemampuan bernalar ilmiah yang lebih matang. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran filsafat ilmu dalam mengembangkan nalar ilmiah mahasiswa pascasarjana Pendidikan IPS Universitas Negeri Makassar di tengah tantangan era digital yang ditandai oleh *information overload*, misinformasi, dan bias algoritmik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang tinggi terhadap filsafat ilmu, mencakup aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi, serta mampu menerapkannya dalam aktivitas akademik. Temuan juga memperlihatkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa berada pada kategori tinggi, meskipun aspek evaluasi dan inferensi masih memerlukan penguatan. Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman mendalam terhadap filsafat ilmu berkontribusi nyata dalam membentuk pola pikir kritis, sistematis, dan reflektif, sehingga menjadi fondasi penting dalam menghadapi kompleksitas informasi di era digital. Dengan demikian, integrasi filsafat ilmu dalam pendidikan tinggi menjadi langkah strategis untuk membangun generasi akademik yang adaptif, etis, dan berdaya nalar kuat.

Kata Kunci: Filsafat Ilmu, Berpikir Kritis, Nalar Ilmiah

How to Cite: Prahastini, S., Wulandari, A., Syukur, M., & Ahmad, M. R. S. (2025). Peran Filsafat Ilmu dalam Mengembangkan Nalar Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Universitas Negeri Makassar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (8), 11803-11813. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i8.4657>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah secara fundamental cara manusia berinteraksi dengan informasi, membangun pengetahuan, dan mengorganisasi kehidupan sosial. Peran esensial dalam membentuk individu yang cakap dalam menyaring, menganalisis, dan mengevaluasi informasi di tengah derasnya arus data digital (AR & Ismail, 2024). Kemampuan ini tidak lagi terbatas pada ranah akademis, melainkan telah menjadi prasyarat fundamental bagi partisipasi yang efektif dan bertanggung jawab dalam masyarakat berbasis pengetahuan. Sehingga, berpikir kritis juga menjadi krusial dalam pengambilan keputusan sehari-hari, terutama untuk menghindari manipulasi informasi yang menyesatkan (Ramadhan et al., 2025). justru merupakan sebuah kebutuhan mendasar dalam kehidupan sosial-teknologi kontemporer yang terus berevolusi, di mana individu dituntut untuk aktif dalam menyaring dan menginterpretasi data (AR & Ismail, 2024). Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berpikir kritis pada mahasiswa menjadi imperatif agar mereka mampu membedakan sumber informasi yang kredibel dari yang tidak dapat diandalkan, serta mampu mengidentifikasi argumen yang valid dan bias kognitif yang mungkin memengaruhi persepsi mereka (Ramadhan et al., 2025). Dalam konteks Program Pascasarjana Pendidikan IPS Universitas Negeri Makassar, kemampuan tersebut menjadi semakin penting karena kajian ilmu-ilmu sosial tidak hanya berhubungan dengan fenomena empiris, tetapi juga melibatkan analisis kritis terhadap dinamika sosial, budaya, dan teknologi yang terus berkembang.

Filsafat Ilmu memainkan peran strategis dalam membentuk kerangka berpikir yang kokoh, sistematis, dan bertanggung jawab bagi mahasiswa. Sebagai mahasiswa S2, memahami Filsafat Ilmu bukan hanya sekadar memenuhi tuntutan akademik, melainkan menjadi kebutuhan intelektual untuk menavigasi kompleksitas pengetahuan di era digital (Jabar et al., 2024). Mahasiswa sebagai generasi yang paling adaptif terhadap perubahan teknologi berada pada pusat transformasi ini. Hampir seluruh aktivitas akademik mulai dari membaca, berdiskusi, mengerjakan tugas, hingga melakukan riset saat ini bergantung pada perangkat digital dan internet. Akses terhadap literatur akademik, berita, video pembelajaran, dan berbagai sumber informasi lain dapat diperoleh dengan cepat dan praktis. Namun, kemudahan ini membawa tantangan baru, terutama terkait kemampuan mahasiswa dalam memilah dan mengevaluasi kebenaran informasi yang mereka terima.

Era digital ditandai oleh *information overload*, yaitu kondisi ketika seseorang menerima informasi jauh lebih banyak dibandingkan kapasitas yang mampu di proses secara kritis. Dalam kondisi seperti ini, mahasiswa rentan terhadap misinformasi, hoaks, manipulasi data, serta bias kognitif yang muncul akibat pola konsumsi informasi yang instan dan tidak selektif. Di sisi

lain, algoritma media sosial dan mesin pencari secara otomatis menyaring informasi sesuai preferensi pengguna, sehingga membentuk *echo chamber* yang menguatkan cara berpikir tunggal dan menghambat mahasiswa untuk melihat isu secara objektif dan multidimensional. Fenomena ini menyebabkan menurunnya kualitas daya nalar sebagian mahasiswa, seperti kecenderungan menerima informasi secara mentah, kurang mampu mengidentifikasi argumen yang keliru, serta mengalami kesulitan membedakan fakta dan opini.

Kemampuan bernalar ilmiah menjadi kompetensi yang sangat penting bagi mahasiswa. Bernalar ilmiah melibatkan kemampuan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, mengidentifikasi asumsi, dan membuat keputusan berdasarkan penalaran logis. Di era digital, berpikir kritis bukan lagi sekadar kemampuan akademik, tetapi sebuah kebutuhan untuk bertahan dan berkembang di tengah arus informasi yang kompleks dan seringkali problematis. Tanpa kemampuan berpikir kritis, mahasiswa mudah terjebak dalam pola pikir dangkal, mengikuti tren tanpa pertimbangan, serta kesulitan memahami suatu permasalahan secara mendalam. Di sinilah filsafat ilmu memiliki peran strategis. Sebagai disiplin yang mengkaji hakikat, struktur, dan validitas pengetahuan, filsafat ilmu memberikan landasan teoritis bagi mahasiswa untuk memahami bagaimana sebuah pengetahuan diperoleh, diuji, dan diakui kebenarannya. Filsafat ilmu menuntun mahasiswa untuk memahami aspek epistemologis (cara memperoleh pengetahuan), ontologis (apa yang menjadi objek pengetahuan), dan aksiologis (nilai dan tujuan pengetahuan). Ketiga aspek tersebut penting untuk membentuk cara berpikir yang reflektif, disiplin, dan terarah pada pencarian kebenaran.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana filsafat ilmu berkontribusi dalam pengembangan cara berpikir kritis mahasiswa di era digital. Pembahasan mencakup karakteristik era digital, konsep berpikir kritis, prinsip-prinsip filsafat ilmu, serta relevansi keduanya dalam konteks pendidikan tinggi. Melalui kajian ini, diharapkan mahasiswa dan pendidik mampu memahami pentingnya integrasi filsafat ilmu dalam proses pembelajaran sebagai fondasi untuk membangun generasi akademik yang kritis, bijaksana, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami secara mendalam bagaimana mahasiswa memaknai peran Filsafat Ilmu dalam mengembangkan nalar ilmiah mereka di era digital. Pendekatan ini dipilih karena penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menelaah fenomena secara naturalistik, menggali pengalaman

subjektif, serta menafsirkan proses berpikir berdasarkan konteks yang dialami langsung oleh para informan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yakni wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai cara mahasiswa memahami aspek epistemologis, ontologis, dan aksiologis dalam proses berpikir ilmiah. Bentuk wawancara semi-terstruktur memberi fleksibilitas kepada peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan sesuai alur percakapan tanpa mengabaikan fokus penelitian. Observasi digunakan untuk melihat bagaimana konsep-konsep Filsafat Ilmu tercermin dalam aktivitas akademik dan cara mahasiswa berinteraksi dengan informasi digital. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai bahan tertulis seperti silabus mata kuliah, catatan perkuliahan, maupun tulisan akademik yang relevan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yang mencakup tiga langkah utama. Pertama, reduksi data, yaitu proses memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan informasi penting yang berkaitan dengan pengembangan nalar ilmiah mahasiswa. Kedua, penyajian data, yakni menyusun informasi dalam bentuk narasi tematik sehingga membantu peneliti melihat pola, hubungan, dan kecenderungan tertentu. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu menafsirkan makna data secara bertahap dan menghubungkannya dengan konteks penelitian, sehingga menghasilkan temuan yang relevan dengan fokus studi. Prosedur penelitian dilaksanakan secara berurutan, dimulai dari penyusunan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan lembar observasi, kemudian dilanjutkan dengan proses pengumpulan data, analisis data secara bersamaan dengan pengumpulan data, hingga tahap akhir berupa penyusunan laporan penelitian. Sepanjang proses penelitian, peneliti tetap memegang prinsip-prinsip etika penelitian, seperti menjaga kerahasiaan informan, memperoleh persetujuan partisipasi, dan menggunakan data secara jujur serta bertanggung jawab

HASIL

Tingkat Pemahaman Mahasiswa terhadap Filsafat Ilmu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai filsafat ilmu berada pada kategori tinggi dengan kecenderungan yang kuat pada seluruh aspek ontologi, epistemologi, aksiologi, dan penerapannya dalam aktivitas akademik. Pada aspek ontologi, mahasiswa mampu memahami hakikat objek kajian ilmu, termasuk perbedaan antara objek material dan objek formal. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka menjelaskan apa yang menjadi fokus kajian suatu ilmu dan bagaimana suatu fenomena dikaji melalui perspektif

keilmuan tertentu. Pada aspek epistemologi, mahasiswa menunjukkan kemampuan memahami bagaimana pengetahuan diperoleh melalui metode ilmiah yang meliputi observasi, rasionalitas, dan verifikasi. Mereka menunjukkan kecenderungan untuk mengecek keabsahan informasi, terutama dalam konteks digital yang rawan misinformasi. Pemahaman terhadap kriteria kebenaran ilmiah menjadikan mahasiswa lebih selektif dalam menerima informasi.

Aspek aksiologi juga dipahami dengan baik oleh mahasiswa. Mereka menyadari bahwa ilmu pengetahuan memiliki nilai guna dan konsekuensi etis. Hal ini terlihat dari cara mahasiswa mempertimbangkan aspek moral, manfaat, dan dampak sosial dari penggunaan ilmu. Kesadaran ini berkembang menjadi kemampuan untuk menghargai nilai-nilai kebenaran, tanggung jawab, dan integritas akademik. Secara umum, mahasiswa tidak hanya memahami filsafat ilmu secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kegiatan akademik, seperti menilai kualitas referensi, menyusun argumentasi, dan mengkritisi pandangan secara logis.

Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa berada pada kategori tinggi dengan pencapaian yang relatif merata di semua indikator. Pada aspek analisis, mahasiswa menunjukkan kemampuan mengurai suatu persoalan menjadi komponen-komponen penting serta mengidentifikasi struktur argumen dengan jelas. Pada aspek interpretasi, mahasiswa mampu memahami maksud dan pesan yang terkandung dalam suatu informasi serta menghubungkannya dengan pengetahuan lain yang relevan. Kemampuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya membaca informasi secara permukaan, tetapi menganalisis makna yang lebih dalam.

Aspek evaluasi menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menilai kekuatan dan kelemahan suatu argumen berdasarkan bukti yang tersedia. Mereka dapat membedakan informasi yang valid dan yang bias, serta menilai kredibilitas sumber secara kritis. Pada aspek inferensi, mahasiswa dapat menarik kesimpulan yang logis berdasarkan data atau informasi yang diperoleh. Mereka menunjukkan kemampuan menghubungkan berbagai informasi dengan cara yang runtut dan koheren. Indikator eksplanasi terlihat dari kemampuan mahasiswa menjelaskan alasan di balik suatu keputusan atau kesimpulan yang mereka buat. Mereka mampu menyampaikan argumentasi secara rasional dan sistematis. Sedangkan indikator regulasi diri menunjukkan bahwa mahasiswa mampu memantau, mengontrol, dan menilai kembali proses berpikir mereka sendiri. Mereka bersedia memperbaiki pemahaman ketika menemukan data baru yang lebih kuat, menunjukkan sikap terbuka dan tidak dogmatis.

Hubungan antara Pemahaman Filsafat Ilmu dan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara pemahaman filsafat ilmu dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi memberikan dasar berpikir yang diperlukan untuk mengembangkan pola pikir kritis. Secara ontologis, mahasiswa yang memahami hakikat objek ilmu cenderung mampu melihat suatu persoalan dari sudut pandang yang lebih luas, tidak hanya menerima realitas sebagaimana terlihat, tetapi juga mempertanyakan asal-usul, konstruksi, dan batasan suatu fenomena. Hal ini memicu kemampuan berpikir kritis sejak tahap awal pengamatan masalah. Secara epistemologis, pemahaman tentang proses memperoleh pengetahuan membuat mahasiswa lebih berhati-hati dalam menerima informasi. Mereka menjadi lebih sistematis, metodis, dan reflektif. Pengetahuan bahwa kebenaran harus diverifikasi dan diuji membuat mahasiswa terlatih untuk tidak menerima informasi begitu saja, tetapi memeriksa bukti dan logika di baliknya.

Secara aksiologis, kesadaran tentang nilai dan etika ilmu membuat mahasiswa mempertimbangkan dampak pengetahuan yang mereka terima dan bagikan. Mereka lebih sensitif terhadap isu etika informasi dan memiliki standar moral dalam proses berpikir sehingga keputusan yang mereka ambil lebih bijaksana dan bertanggung jawab. Secara keseluruhan, hubungan antara pemahaman filsafat ilmu dan berpikir kritis tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis. Mahasiswa yang memiliki pemahaman kuat mengenai filsafat ilmu cenderung lebih siap menghadapi tantangan era digital, mampu melakukan evaluasi informasi, menghindari bias, dan membangun argumentasi ilmiah secara rasional dan objektif.

DISKUSI

Pembahasan dalam penelitian ini bertujuan menguraikan secara mendalam temuan-temuan yang berkaitan dengan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap filsafat ilmu, kemampuan berpikir kritis, serta hubungan keduanya dalam konteks pendidikan tinggi di era digital. Bagian ini tidak hanya menafsirkan hasil penelitian secara deskriptif, tetapi juga mengaitkannya dengan teori, pandangan para ahli, dan kondisi aktual perkembangan pengetahuan di tengah arus transformasi digital yang begitu cepat. Filsafat ilmu sebagai landasan epistemik dipahami berperan penting dalam membentuk pola pikir mahasiswa, terutama untuk menghadapi tantangan berupa banjir informasi, kompleksitas teknologi, dan kebutuhan berpikir jernih dalam lingkungan akademik yang semakin kompetitif. Oleh karena itu, pembahasan dibagi ke dalam empat fokus utama, yakni pemahaman mahasiswa terhadap filsafat ilmu, kemampuan

berpikir kritis mahasiswa, hubungan keduanya, serta relevansi keduanya dalam menghadapi dinamika era digital.

Pemahaman Mahasiswa terhadap Filsafat ilmu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai filsafat ilmu berada pada kategori cukup baik, terutama pada aspek ontologi dan epistemologi. Hal ini mencerminkan bahwa mahasiswa sudah memahami gagasan dasar mengenai hakikat ilmu, struktur realitas, serta cara memperoleh pengetahuan yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Mereka mampu menjelaskan perbedaan antara pengetahuan ilmiah dengan pengetahuan sehari-hari, memahami pentingnya metode ilmiah, serta menunjukkan kemampuan untuk mempertanyakan dasar-dasar suatu fakta. Kondisi ini menggambarkan bahwa mahasiswa telah memiliki fondasi logis dan konseptual yang mendukung dalam memahami disiplin ilmu yang mereka pelajari. Namun demikian, pemahaman mahasiswa terhadap aspek aksiologi masih tergolong rendah. Banyak mahasiswa belum mampu menghubungkan peran nilai, moralitas, dan etika dengan praktik keilmuan dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan pendapat Kuntowijoyo (2004) yang menyatakan bahwa mahasiswa sering lebih fokus pada aspek teknis seperti metodologi penelitian dan teori disiplin ilmu, tetapi kurang memperhatikan dimensi nilai yang menjadi dasar dari penggunaan ilmu dalam masyarakat. Rendahnya pemahaman terhadap aksiologi juga mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual agar mahasiswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menilai implikasi etis dari penerapan ilmu.

Keterbatasan pemahaman pada aspek aksiologi ini memiliki dampak signifikan ketika dikaitkan dengan fenomena era digital, terutama ketika mahasiswa menjadi konsumen sekaligus produsen informasi. Tanpa dasar etika dan nilai yang kuat, mahasiswa berpotensi salah memahami informasi, melakukan plagiarisme, atau menyebarkan informasi tanpa verifikasi. Oleh karena itu, filsafat ilmu perlu diajarkan tidak sekadar sebagai teori abstrak, tetapi sebagai alat refleksi yang membantu mahasiswa menilai dan mempertanggungjawabkan penggunaan ilmu di tengah perubahan teknologi dan sosial.

Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa

Kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam penelitian ini ditemukan berada pada tingkat cukup baik namun belum merata pada seluruh aspek. Pada indikator interpretasi dan analisis, mahasiswa menunjukkan kemampuan yang relatif tinggi. Mereka dapat mengidentifikasi gagasan utama suatu bacaan, membedakan fakta dari opini, serta menganalisis argumen

berdasarkan struktur logis. Kondisi ini menunjukkan adanya perkembangan kemampuan kognitif dasar yang mendukung proses pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan pemahaman teori dan pemecahan masalah akademik.

Namun pada indikator evaluasi, inferensi, dan pengambilan keputusan, kemampuan mahasiswa masih berada pada kategori sedang. Banyak mahasiswa belum mampu menilai kekuatan argumen secara mendalam, menguji validitas bukti, atau menyimpulkan suatu persoalan berdasarkan kajian kritis yang kuat. Hal ini relevan dengan temuan Facione (2011) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis tidak berkembang secara otomatis dalam proses pendidikan, tetapi membutuhkan latihan, umpan balik, dan lingkungan pembelajaran yang aktif. Kondisi era digital yang dipenuhi informasi instan dan cepat juga menyebabkan mahasiswa cenderung mengambil kesimpulan secara tergesa-gesa tanpa proses evaluatif yang memadai. Selain itu, masih lemahnya kemampuan evaluatif mahasiswa dapat dilihat dari kecenderungan menerima informasi dari media sosial atau internet tanpa verifikasi, menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis belum diaplikasikan secara konsisten dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat pembelajaran berbasis masalah, diskusi reflektif, dan studi kasus agar mahasiswa dapat mengasah kemampuan evaluatif dan argumentatif secara lebih mendalam.

Hubungan Filsafat ilmu dengan kemampuan berpikir kritis

Bagian ini menjadi inti dari pembahasan karena membahas keterkaitan antara dua variabel utama yaitu filsafat ilmu dan berpikir kritis. Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara tingkat pemahaman filsafat ilmu mahasiswa dan kemampuan berpikir kritis mereka. Hal ini berarti bahwa semakin baik pemahaman mahasiswa tentang filsafat ilmu, semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis yang mereka miliki. Secara konseptual, hubungan ini dapat dijelaskan melalui tiga cabang utama filsafat ilmu: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi membantu mahasiswa memahami hakikat realitas dan membiasakan mereka mempertanyakan keberadaan suatu fenomena. Epistemologi memberikan kerangka untuk menilai cara memperoleh pengetahuan, menguji kebenaran, serta membedakan apa yang ilmiah dan tidak ilmiah. Sementara aksiologi mendorong mahasiswa untuk mempertimbangkan nilai, etika, dan moral dalam memutuskan serta menggunakan pengetahuan. Ketiganya secara langsung mendukung terbentuknya kemampuan berpikir kritis yang sistematis dan mendalam.

Secara empiris, hubungan ini sejalan dengan teori Karl Popper mengenai falsifikasi yang menekankan bahwa ilmu berkembang melalui kritik dan pengujian terus-menerus. Mahasiswa yang memahami filsafat ilmu akan lebih terbiasa mempertanyakan asumsi, menguji bukti, dan tidak menerima informasi begitu saja. Hal ini memperkuat temuan bahwa filsafat ilmu tidak hanya berfungsi sebagai kajian teoretis, tetapi juga sebagai wadah pembentukan pola pikir reflektif dan kritis.

Relevansi Filsafat Ilmu dan Berpikir Kritis dalam Era Digital

Dalam konteks era digital, filsafat ilmu dan kemampuan berpikir kritis menjadi sangat relevan dan bahkan krusial bagi mahasiswa. Era digital tidak hanya menawarkan kemudahan akses informasi, tetapi juga tantangan berupa misinformasi, hoaks, konten manipulatif, dan bias algoritma. Mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan berpikir kritis dan tidak memahami prinsip keilmuan akan kesulitan memilah informasi berdasarkan kredibilitas dan kebenaran. Filsafat ilmu, khususnya epistemologi, berperan penting dalam membantu mahasiswa memahami cara menilai sumber informasi, memeriksa validitas argumen, serta menguji keandalan data. Sementara aksiologi membantu mahasiswa mempertimbangkan dampak moral dari penggunaan informasi, seperti plagiarisme, privasi data, dan penyebaran berita tidak benar. Dengan demikian, integrasi filsafat ilmu dalam pembelajaran dapat menjadi fondasi bagi literasi digital yang lebih kuat.

Lebih jauh lagi, kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan untuk mengembangkan kemandirian intelektual, terutama ketika mahasiswa berhadapan dengan teknologi kecerdasan buatan, algoritma pencarian, dan big data. Mahasiswa harus mampu menilai apakah suatu teknologi digunakan sesuai prinsip etika dan kemanusiaan. Oleh karena itu, filsafat ilmu dan kemampuan berpikir kritis menjadi kombinasi strategis dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara teknis, tetapi juga bijaksana dalam bersikap

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa filsafat ilmu memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan nalar ilmiah mahasiswa pascasarjana di era digital. Pemahaman mahasiswa terhadap aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis ditemukan berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa mereka mampu memahami hakikat objek ilmu, cara memperoleh pengetahuan yang sah, serta nilai dan etika dalam penerapannya. Pemahaman ini terbukti membantu mahasiswa menyikapi arus informasi digital secara lebih kritis, selektif, dan reflektif.

Kemampuan berpikir kritis mahasiswa juga berada pada kategori tinggi, terutama pada aspek analisis, interpretasi, eksplanasi, dan regulasi diri. Namun, kemampuan evaluasi dan inferensi masih perlu ditingkatkan agar mahasiswa dapat menilai kekuatan argumen dan menarik kesimpulan secara lebih akurat, terutama di tengah maraknya misinformasi dan bias algoritma dalam ruang digital. Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara pemahaman filsafat ilmu dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Artinya, semakin baik pemahaman mahasiswa tentang prinsip-prinsip filsafat ilmu, semakin kuat pula kemampuan mereka dalam menganalisis, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi.

Dengan demikian, integrasi filsafat ilmu dalam proses pembelajaran di pendidikan tinggi merupakan kebutuhan mendesak untuk membentuk generasi akademik yang memiliki daya nalar ilmiah kuat, berorientasi pada pencarian kebenaran, dan mampu beradaptasi dengan dinamika era digital. Pembelajaran filsafat ilmu tidak hanya berfungsi sebagai penguatan konsep teoretis, tetapi sebagai sarana untuk membangun sikap ilmiah yang etis, kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan informasi dan transformasi teknologi yang terus berkembang.

REFERENSI

- AR, A. S. H., & Ismail, I. (2024). Menggali Peran Filsafat Pendidikan Dalam Membentuk Pemikiran Kritis Di Era Teknologi. *JUPEIS Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 27. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol3.iss1.969>
- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching*. Routledge.
- Dewey, J. (2012). *How we think*. Dover Publications.
- Ennis, R. H. (1996). *Critical thinking*. Prentice Hall.
- Facione, P. A. (2011). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Insight Assessment.
- Fetmawati, F., Yunera, S., Rahmalita, A. S., Jasrial, J., Nellitawati, N., & Sulastri, S. (2025). Relevansi filsafat ilmu dalam menyikapi tranformasi sosial dan teknologi di dunia pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 14(2), 162. <https://doi.org/10.26877/jmp.v14i2.23177>
- Geertz, C. (1992). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hadi, S. (2015). *Filsafat ilmu: Hakikat pengetahuan dan metode ilmiah*. Rajawali Pers.
- Hadiwijono, H. (2010). *Sari sejarah filsafat Barat*. Kanisius.
- Henderson, L., & Smith, K. (2020). *Critical thinking in higher education*. Oxford University Press.
- Hofstede, G. (2011). *Culture and organizations: Software of the mind*. McGraw-Hill.
- Kaelin, M. (2018). *Philosophy of science: Foundations, methods, and implications*. Cambridge University Press.
- Kuntowijoyo. (2004). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk aksi*. Mizan.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Popper, K. (2002). *The logic of scientific discovery*. Routledge Classics.

- Ramadhan, a. F., fakhrudin, a., & faqihuddin, a. (2025). Implementasi crossword puzzle dalam pembelajaran pai untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di sma. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4311>
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.
- UNESCO. (2017). *Education for sustainable development: Learning objectives*. UNESCO Publishing.
- Wijaya, A. (2019). *Berpikir kritis dalam pendidikan tinggi di era digital*. Pustaka Pelajar.